

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sst.v10i1.2106>

# Perancangan Desain Meja Belajar Dinding Minimalis dengan Menggunakan Metode *Quality Function Deployment*

Doni Okta Nur Fathoni<sup>1</sup>, Arisa Agustina<sup>1</sup>, Ainur Komariah<sup>1\*</sup><sup>1</sup>Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Jl. Letjend Sujono Humardani No.1, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57521.Penulis untuk Korespondensi/E-mail: [ainurkomariah.ak@gmail.com](mailto:ainurkomariah.ak@gmail.com)

**Abstract** – Furniture is one of the main needs of every home. Furniture designs that are currently trending are minimalist designs, namely designs that prioritize the main function and comfort of the user. One type of furniture that many consumers need is a study table. There are many study table designs available, but there are consumer needs that have not been met by the available product designs. The aim of this research is to design a minimalist wall study table. A study table attached to the wall will be functional and save space. This is in accordance with the minimalist concept applied. The method used is Quality Function Deployment (QFD). This QFD method involves consumers from the early design stages so that the design results will be in accordance with what consumers need. Consumer needs are then linked to the corresponding technical characteristics. The technical characteristics of a study table with the highest value are the main priority in design. The survey results using the QFD method show that the technical characteristics with the highest scores are (a) selection of durable basic materials (score 5.96); (b) ergonomic design (score 5.95) and additional components (score 5.37). The results of comparing with competitor products show that the product developed is superior.

**Abstrak** - Furniture merupakan salah satu kebutuhan utama setiap rumah. Desain furniture yang menjadi tren saat ini adalah desain minimalis, yaitu desain yang mengutamakan fungsi utama dan kenyamanan dari pengguna. Salah satu furniture yang banyak dibutuhkan oleh konsumen adalah meja belajar. Sudah banyak desain meja belajar yang tersedia, namun ada kebutuhan konsumen yang belum terpenuhi dari desain produk yang tersedia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang meja belajar dinding minimalis. Meja belajar yang menempel di dinding akan bersifat fungsional dan menghemat ruang. Hal ini sesuai dengan konsep minimalis yang diterapkan. Metode yang digunakan adalah *Quality Function Deployment* (QFD). Metode QFD ini melibatkan konsumen sejak tahap awal desain sehingga hasil desain akan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh konsumen. Kebutuhan konsumen selanjutnya dihubungkan dengan karakteristik teknis yang bersesuaian. Karakteristik teknis meja belajar dengan nilai tertinggi merupakan hal-hal yang menjadi prioritas utama saat perancangan. Hasil survei dengan metode QFD menunjukkan bahwa karakteristik teknik dengan nilai tertinggi adalah (a) pemilihan bahan dasar yang awet (skor 5,96); (b) desain ergonomis (skor 5,95) dan komponen tambahan (skor 5,37). Hasil perbandingan dengan produk pesaing menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan lebih unggul dibandingkan dengan produk pesaing.

**Keywords** – furniture, minimalist, wall study table, QFD

## PENDAHULUAN

Furniture merupakan salah satu kebutuhan penting dalam setiap bangunan. Saat ini perkembangan furniture sangat pesat mulai dari

perkembangan desain yang semakin beragam, konstruksinya yang semakin kuat dan material yang digunakan juga lebih bervariasi. Hal ini disebabkan karena tingkat kebutuhan furniture sangat meningkat [1] dan setiap tahun terus berkembang [2].

Industri furniture berkembang seiring dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat [3] dan banyaknya pembangunan perumahan maupun hunian lainnya [4], apalagi tingkat konsumsi furniture tidak hanya meliputi area Indonesia saja, tetapi juga di kawasan internasional yang memiliki tingkat kebutuhan furniture cukup tinggi [5].

Luas ruangan dalam sebuah hunian saat ini relatif sempit, contohnya dapat ditinjau dari luas ruang pada rumah bersubsidi. Berdasarkan Keputusan Menteri PUPR Nomor 242/KPTS/M/2020 [6], luas rumah bersubsidi adalah antara 21 m<sup>2</sup> hingga 36 m<sup>2</sup>. Rumah tersebut memiliki luas kamar 6 m<sup>2</sup>. Dengan demikian, diperlukan furniture dengan desain dan ukuran yang sesuai untuk mengisinya.

Salah satu desain furniture yang sedang menjadi *trend* saat ini adalah gaya minimalis. Konsep minimalis adalah sebuah konsep penghematan ruang, yang mengedepankan kebutuhan dan fungsi [7]. Dalam pemilihan desain rumah, minimalis termasuk konsep yang sekarang ini banyak disukai dan dipilih oleh masyarakat. Desain minimalis berusaha menghilangkan elemen-elemen yang tidak dibutuhkan, sehingga akhirnya dapat menciptakan desain yang sederhana dan memaksimalkan penggunaan ruang [8].

Apabila dilihat dari fungsi penggunaannya, furniture dapat dibagi dalam empat jenis yaitu (1) tempat untuk menyimpan sesuatu di atasnya, seperti meja dan rak; (2) tempat untuk menyimpan sesuatu di dalamnya, antara lain lemari, brankas dan laci; (3) tempat untuk berbaring atau tidur; dan (4) tempat duduk [9]. Jika dilihat dari fungsi kegunaannya tersebut banyak sekali barang-barang furniture yang menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat saat ini.

Salah satu jenis produk furniture yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat saat ini adalah meja belajar. Meja belajar adalah alat penunjang kegiatan belajar yang penting [10], karena selain belajar di sekolah, siswa juga melanjutkan belajar mandiri di rumah. Kegiatan belajar mandiri dilakukan untuk mengulang pelajaran, mengerjakan PR atau mengerjakan tugas-tugas lainnya. Siswa belajar di rumah biasanya mulai pukul 18.00 – 21.00, sesuai dengan jam belajar masyarakat yang dipelopori oleh Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan saat ini telah diterapkan di banyak wilayah di Indonesia [11]. Jumlah warga masyarakat yang masih sekolah ataupun kuliah cukup banyak. Sebanyak 71,23% penduduk usia 7-24 tahun adalah siswa sekolah atau mahasiswa perguruan tinggi [12], dengan demikian

dapat dikatakan bahwa meja belajar merupakan kebutuhan utama masyarakat Indonesia. Banyak sekali desain meja belajar yang menjadi inovasi dan bisa menjadi pilihan untuk para konsumen, antara lain meja belajar lipat multifungsi [10], [13], [14] dan meja belajar *adjustable* [15].

Penelitian ini akan mencoba mengembangkan kembali meja belajar dengan desain yang lebih minimalis tanpa mengurangi fungsinya, dengan mempertimbangkan beberapa jenis desain meja belajar yang sudah pernah dikembangkan. Desain meja belajar dirancang untuk dapat dipasangkan pada dinding ruangan dengan bagian papan meja yang bisa dilipat dan tidak menggunakan kaki meja yang akan membuat meja belajar dinding ini lebih bisa menghemat ruang. Meja belajar ini tetap mengutamakan fungsi utama dan kenyamanan, meskipun memiliki desain minimalis. Tingkat kenyamanan disesuaikan dengan antropometri pengguna agar terhindar dari cedera akibat desain yang tidak sesuai dengan ukuran tubuh.

Rancangan meja belajar dinding minimalis ini akan dikembangkan dengan menggunakan Metode *Quality Function Deployment* (QFD). QFD adalah suatu metode perancangan yang pertama kali dikembangkan pada tahun 1996 oleh Dr. Yoji Akao. Dalam metode ini, kebutuhan dari konsumen sebagai pengguna produk ditransformasikan ke dalam spesifikasi desain. penelitian yang banyak digunakan oleh perusahaan dengan melibatkan suara konsumen dari awal penelitian hingga terciptanya produk. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan konsumen sehingga perusahaan dapat menentukan kebutuhan utama dan keinginan konsumen, serta menggabungkannya menjadi produk yang sesuai bagi kebutuhan konsumen [16].

Metode QFD ini sudah banyak digunakan diberbagai macam perusahaan untuk membantu mengembangkan perusahaan mereka. Di Jepang pada tahun 1972, QFD Pertama kali dikenal dan digunakan oleh perusahaan Mitsubishi dan berkembang dengan berbagai cara oleh Toyota dan perusahaan lainnya [17]. Contoh perusahaan di Indonesia yang menggunakan Metode QFD ini adalah PT KAI untuk peningkatan kualitas pelayanan di era pandemi covid-19 [18] dan evaluasi pelayanan pada kereta ekonomi lintas barat [19]. Metode QFD juga telah banyak digunakan untuk perancangan meja belajar, di antaranya pada meja belajar lipat [10], [13], [14] dan meja belajar untuk anak usia Sekolah Dasar [20].

## METODE

Objek penelitian adalah meja belajar dinding bagi pelajar dan mahasiswa. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 s.d. Januari 2023 di Fakultas Teknik Universitas Veteran Bangun Nusantara. Dalam penelitian ini dipilih responden yang sesuai dengan karakteristik pengguna produk ini sebagai populasi untuk dimintai data sesuai dengan kuesioner yang sudah disusun. Hal yang menjadi dasar pemilihan sampel ini adalah kebutuhan mereka terhadap meja belajar dinding minimalis yang akan dikembangkan. Menurut Gaspersz, proses QFD dimulai dari mendengar kebutuhan pelanggan (*Voice of Customer*) dan kemudian diteruskan kepada empat proses utama, yaitu perencanaan produk, desain produk, perencanaan proses dan perencanaan pengendalian proses [17].

*Voice of customer* atau identifikasi kebutuhan pelanggan merupakan salah satu tahap yang dilakukan dalam QFD. Identifikasi kebutuhan pelanggan merupakan bagian kesatuan dalam proses pengembangan produk dan merupakan tahap yang memiliki hubungan paling erat dengan proses penurunan konsep, seleksi konsep, *benchmarking* dengan kompetitor dan seleksi konsep [15]. Dalam tahap mencari *voice of customer* ini digunakan kuesioner *googleform* untuk mengumpulkan data dengan pelanggan yang membutuhkan produk ini sebagai target pasar.

Dalam melaksanakan metode QFD terdapat beberapa langkah dan proses yang harus dikerjakan agar didapatkan hasil berupa spesifikasi kebutuhan produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Proses QFD dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut [21].

### Identifikasi Kebutuhan Pelanggan

Langkah pertama dalam metode ini adalah mengumpulkan data kebutuhan konsumen, dengan instrumen kuesioner pertama yang disebar ke responden. Jumlah total responden adalah sebanyak 50 orang yang sesuai dengan karakteristik konsumen produk ini. Kuesioner dirancang berisi pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Menurut Riduwan, pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang telah memiliki pilihan jawaban, sehingga responden hanya perlu mengisi dengan tanda sesuai pilihan jawabannya. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan sederhana dimana responden dapat mengisi sesuai dengan kehendak sendiri [22]. Tahapan ini mengidentifikasi atribut produk yang

meliputi material meja belajar, warna meja belajar, penempatan bagian rak dan laci pada meja belajar, kisaran harga yang diinginkan untuk meja belajar dan komponen tambahan yang dibutuhkan konsumen untuk meja belajar. Pertanyaan untuk menggali kebutuhan konsumen mengenai atribut tersebut disajikan dalam pertanyaan tertutup, sedangkan untuk memfasilitasi apabila responden memiliki pendapat yang belum disebutkan dalam pilihan, disediakan pertanyaan terbuka. *Output* dari kuesioner ini adalah berupa daftar keinginan dan kebutuhan konsumen terhadap produk yang akan dikembangkan antara lain, bahan yang akan digunakan, penempatan rak buku dan laci, komponen tambahan dan lainnya. Data yang diperoleh sesuai variabel tersebut akan mempermudah pembuatan desain meja belajar dinding minimalis.

### Penentuan Tingkat kepentingan

Tahap kedua adalah penentuan tingkat kepentingan data (*Importance Rating*) dari setiap atribut. Data *importance rating* ini didapatkan dari penyebaran kuesioner kedua yang berisikan pertanyaan tentang tingkat kepentingan dari tiap-tiap atribut berdasarkan penilaian masing-masing responden. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden terdiri dari 9 pertanyaan yang didapatkan dari hasil rekapitulasi kuesioner pertama.

### Penentuan Karakteristik Teknis

Tahap ketiga adalah penentuan karakteristik teknis yang merupakan penerjemahan dari kebutuhan konsumen, lalu dibuat matriks hubungan antara kebutuhan konsumen dengan karakteristik teknis.

### Perhitungan Bobot Kolom

Tahap keempat adalah perhitungan bobot kolom yaitu memberikan skor pada hubungan antara kebutuhan konsumen dengan karakteristik teknis. Selanjutnya dibuat matriks korelasi antar karakteristik teknis.

### Perbandingan dengan Produk Pesaing

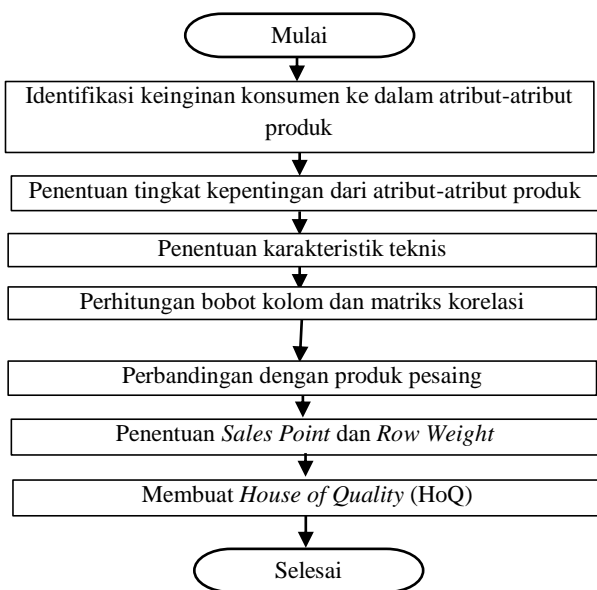
Berdasarkan data prioritas karakteristik teknis yang sudah dihitung pada tahap sebelumnya maka dibuat sketsa dari produk ini. Selanjutnya dilakukan perbandingan produk yang dikembangkan dengan produk pesaing. Data perbandingan produk yang akan dikembangkan dengan produk-produk pesaing diperoleh dari kuesioner ketiga. Di dalam kuesioner ketiga ini terdapat pertanyaan untuk membandingkan antara produk yang akan dikembangkan terhadap beberapa produk meja belajar lain yang sudah ada.

**Penentuan Sales Point dan Row Weight**

Nilai *sales point* menunjukkan tolok ukur variabel menjadi faktor yang dianggap penting bagi responden dalam memenuhi kebutuhannya. Nilai *sales point* juga berpengaruh pada kemampuan menjual produk berdasarkan seberapa baik kebutuhan konsumen dapat terpenuhi dan berpengaruh terhadap kompetisi yang digunakan untuk pemasaran produk. Selanjutnya, nilai dari bobot baris (*row weight*) dihitung berdasarkan hasil perkalian nilai data tingkat kepentingan, *sales point*, dan nilai rasio perbaikan pada setiap atribut. Hasil dari bobot baris ini digunakan untuk menentukan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan terhadap setiap atribut.

**Penyusunan House of Quality**

Tahap terakhir yaitu menyusun *House of Quality* (HoQ) sebagai alat yang mendukung metode QFD. Dalam QFD, suatu matriks yang saling berhubungan dikembangkan untuk menetapkan hubungan antara keinginan pelanggan dan parameter teknik dari produk atau jasa. Harus dicatat bahwa QFD dapat diterapkan untuk menganalisis pelayanan jasa seperti halnya perencanaan dan pabrikasi suatu produk. Matriks HoQ digunakan dalam proses menampilkan *Voice of Customer* (VoC) atau kebutuhan konsumen terhadap respon teknis [16]. Tahapan penelitian dengan menggunakan metode QFD diringkas dalam diagram alir seperti yang terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir *Quality Function Deployment*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Identifikasi Kebutuhan Pelanggan**

Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner pertama kepada 50 orang responden, menghasilkan 9 atribut produk meja belajar dinding minimalis yang diinginkan responden. Hasil dari kuesioner pertama tersebut antara lain pemilihan bahan baku kayu solid sebagai bahan dasar rangka dan papan meja belajar. Mayoritas responden (73.3%) merekomendasikan pemilihan bahan kayu yang awet sehingga dipilih bahan kayu *plywood*. Bahan ini dijadikan pilihan karena dalam hasil kuesioner pertama mayoritas responden (43.3%) memilih kisaran harga untuk meja belajar ini di kisaran 600.000 rupiah sampai 1.000.000 rupiah. Pemilihan bahan dasar kayu *plywood* menjadi pilihan yang tepat. Selain itu juga diperoleh data bahwa banyak responden (50%) yang membutuhkan laci dan rak buku sebagai tambahan atribut meja belajar dinding minimalis ini. Data hasil identifikasi kebutuhan konsumen tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Data kebutuhan konsumen

No	Data kebutuhan konsumen
1	Kayu solid menjadi pilihan utama sebagai bahan dasar yang dipilih untuk meja belajar dinding minimalis.
2	Pemilihan bahan kayu <i>plywood</i> menjadi pilihan bahan dasar yang awet untuk meja belajar dinding minimalis.
3	<i>Finishing</i> warna natural doff menjadi pilihan yang banyak diinginkan dan sesuai untuk meja belajar dinding minimalis.
4	Penempatan rak buku tambahan dibagian samping menjadi pilihan kosumen dan sesuai dengan desain meja belajar dinding minimalis.
5	Laci bagian bawah menjadi komponen yang banyak dibutuhkan konsumen untuk meja belajar dinding minimalis.
6	Tambahan tempat lampu belajar menjadi komponen tambahan untuk meja belajar minimalis.

**Penentuan Tingkat kepentingan**

Langkah berikutnya adalah penentuan tingkat kepentingan konsumen. *Importance rating* atau tingkat kepentingan konsumen digunakan untuk mengetahui sejauh mana konsumen memberikan penilaian atau harapan dari kebutuhan konsumen yang ada. Penilaian ini dilakukan terhadap atribut komponen yang sudah terkumpul pada kuesioner pertama. Dalam mengumpulkan data tingkat kepentingan konsumen, kuesioner kedua disebar kepada responden yang sama untuk menilai tingkat

kepentingan atribut kebutuhan konsumen yang sudah tervalidasi. Setelah kuesioner kedua tentang *importance rating*, didapatkan data nilai *importance rating* yang sudah dihitung dan direkap seperti dalam Tabel 2.

Tabel 2. Data *importance rating*

No	Keterangan	Importance rating
1	Desain Ergonomis	6,44
2	Bahan Awet	8,40
3	Finishing Warna	6,67
4	Tambahan Rak Buku	7,00
5	Tambahan Laci	7,33
6	Komponen Tambahan	7,16

Pada Tabel 2 mengenai *importance rating*, diketahui bahwa responden memilih bahan awet dan tambahan laci sebagai atribut yang sangat dibutuhkan atau diinginkan oleh konsumen.

**Penentuan Karakteristik Teknis**

Tahap selanjutnya menentukan karakteristik teknis dari tahap *importance rating*. Setelah data kebutuhan konsumen terkumpul, data tersebut diterjemahkan menjadi beberapa karakteristik teknis produk yang dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Data karakteristik teknis

No	Kebutuhan konsumen	Karakteristik Teknis
1	Desain Ergonomis	Panjang Meja Belajar Lebar Meja Belajar Tinggi Meja Belajar Ukuran Rak Depan Ukuran Rak Samping Ukuran Laci Bawah
2	Bahan Awet	Lama Pemakaian Harga Terjangkau
3	Finishing Warna	Warna Menarik
4	Tambahan Rak Buku	Ukuran Rak Depan Ukuran Rak Samping
5	Tambahan Laci	Ukuran Laci Bawah
6	Komponen Tambahan	Colokan Listrik Tempat lampu belajar

Dari data pada Tabel 3, kebutuhan konsumen diterjemahkan menjadi komponen-komponen yang kemudian disesuaikan menjadi desain meja belajar dinding yang akan dibuat.

**Perhitungan Bobot Kolom**

Langkah berikutnya adalah menghitung nilai rasio perbaikan (*Improvement Ratio*). Perhitungan nilai rasio perbaikan diperoleh dari perbandingan nilai *goals* rancangan produk meja belajar dinding minimalis dengan tingkat penilaian responden pada data kuesioner ketiga. Nilai *goals* diperoleh dari tingkat kepentingan responden (*importance rating*) terhadap setiap variabel kebutuhan. Hasil perhitungan rasio perbaikan menunjukkan bahwa variabel dengan nilai rasio perbaikan paling tinggi sebesar 1,22 yaitu “desain ergonomis” sehingga berkaitan dengan pemilihan bahan dasar, penempatan rak buku dan laci.

**Perbandingan dengan Produk Pesaing**

Tahap selanjutnya membuat desain *prototype* produk sesuai dengan karakteristik teknis dari tahap *importance rating*. Desain *prototype* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Gambar prototipe yang didesain sesuai kebutuhan konsumen

Selanjutnya membandingkan produk yang dikembangkan dengan produk pesaing, Setelah desain *prototype* selesai dibuat sesuai karakteristik atribut keinginan konsumen, hal selanjutnya yang dilakukan adalah membandingkan produk meja belajar dinding minimalis ini terhadap produk meja belajar lain yang sudah ada, dipilihlah produk pesaing yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Kuesioner google *form* yang ketiga digunakan untuk mengetahui penilaian kepada responden yang sama untuk menilai produk ini terhadap dua produk pesaing seperti Gambar 2 dan Gambar 3.

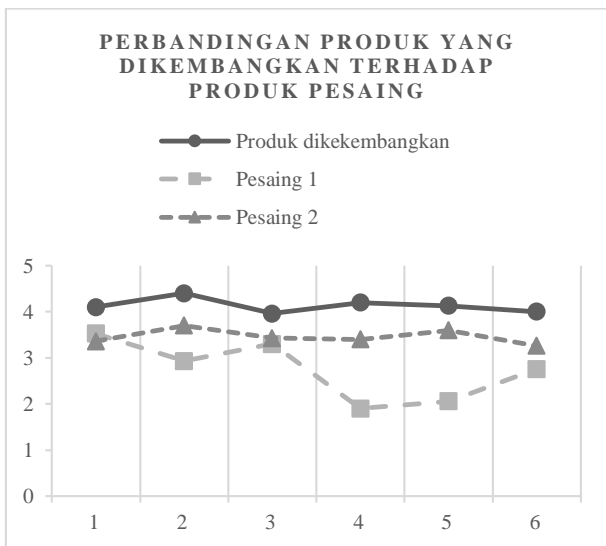


Gambar 2. Meja Belajar Lipat sebagai Produk Pesaing A [8]



Gambar 3. Meja Belajar Multifungsi sebagai Produk Pesaing B [9]

Dari hasil kuesioner ketiga tentang perbandingan produk yang dikembangkan terhadap produk pesaing yang sudah selesai disebarkan, didapatkan data yang sudah diubah ke dalam bentuk grafik perbandingan yang bisa dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik perbandingan produk yang dikembangkan terhadap produk pesaing.

**Penentuan Sales Point dan Row Weight**

Kebutuhan konsumen yang memiliki nilai sales point yang tinggi adalah desain produk meja belajar dinding minimalis yang ergonomis dan pemilihan bahan dasar yang awet. Nilai Bobot kolom didapatkan dari jumlah Importance Rating ditambah Sales Point ditambah Improvement Ratio. Data ini bisa dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Data bobot kolom

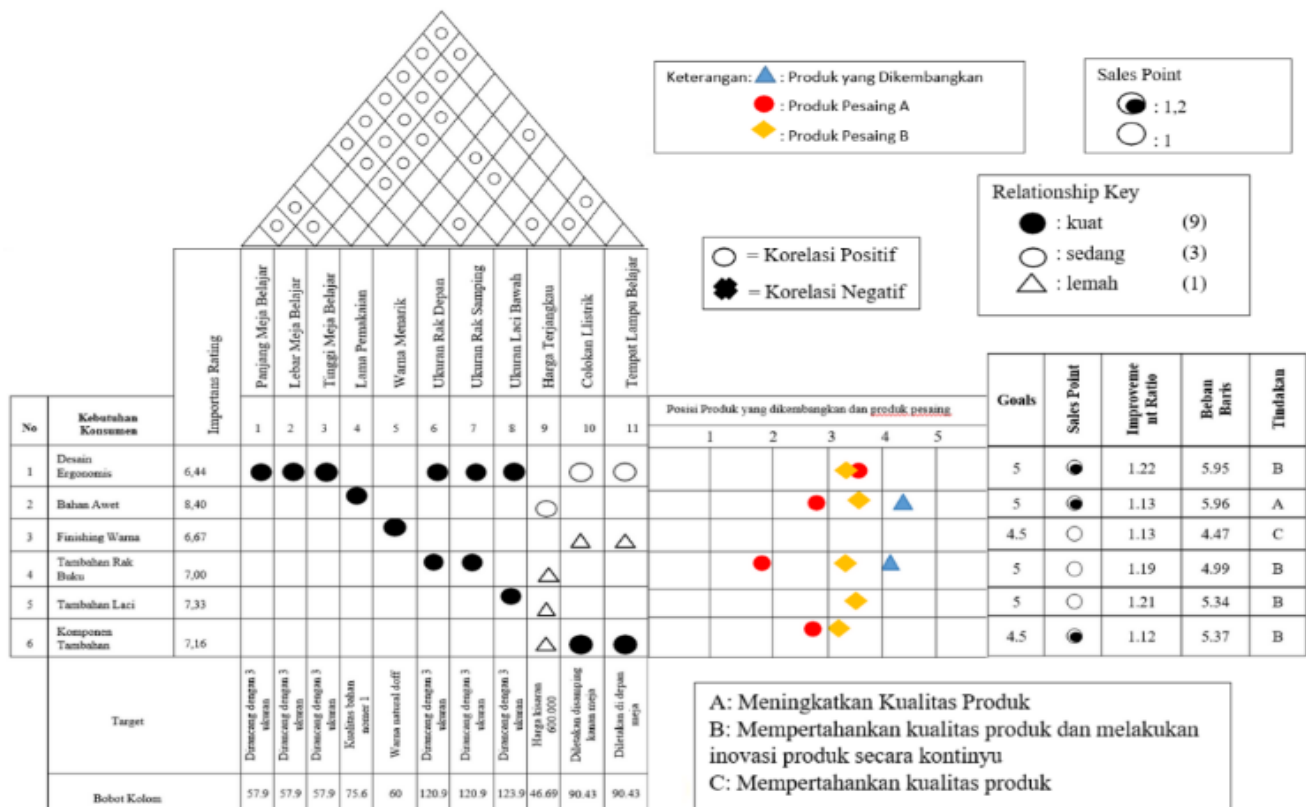
Kebutuhan Konsumen	Importance Rating	Sales Point	Improvement Ratio	Bobot Kolom
Desain ergonomis	4,1	1,2	1,21	5,95
Bahan awet	4,4	1,2	1,13	5,96
Finishing warna	3,96	1	1,13	4,47
Tambahan rak buku	4,2	1	1,19	4,99
Tambahan laci	4,13	1	1,21	5,34
Komponen tambahan	4	1,2	1,12	5,37

Pada Tabel 4 didapatkan hasil perhitungan dengan nilai tertinggi yaitu pemilihan bahan dasar yang awet pada produk meja belajar minimalis, selain itu pemilihan desain meja belajar dinding yang ergonomis dan minimalis juga menjadi pertimbangan utama.

**Penyusunan House Of Quality**

Tahap terakhir adalah Menyusun matriks House of Quality (HoQ), yang merupakan bagian terpenting dari QFD. Penentuan atribut kebutuhan konsumen ditentukan berdasarkan data hasil penyebaran kuesioner pertama kepada target pasar yang sudah kita tentukan. Matriks korelasi disusun dengan menentukan hubungan antara setiap atribut yang sudah dipilih. Relationship key adalah hubungan antara kebutuhan konsumen dengan karakteristik teknis atribut yang sudah ditetapkan, tingkat hubungan yang dimaksud dimulai dari skala kuat, sedang dan lemah. House of Quality penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 5.





Gambar 5. House of Quality meja belajar dinding minimalis

Dari Gambar 5 dapat dilihat bahwa besarnya *importance rating* atau tingkat kepentingan responden pada sebuah atribut sangat berpengaruh terhadap bobot baris atribut tersebut. Sedangkan besarnya nilai bobot kolom menunjukkan nilai kepentingan suatu atribut terhadap atribut lainnya. Atribut “bahan awet” memiliki nilai kepentingan yang tinggi sehingga ini sangat berpengaruh terhadap atribut lainnya, hal ini nantinya bisa menjadi prioritas pertama dalam perancangan meja belajar dinding minimalis.

**KESIMPULAN**

Kesimpulan dari hasil pengolahan data QFD yang didapatkan setelah penyebaran kuesioner sebanyak tiga kali diperoleh rancangan desain meja belajar dinding minimalis yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Dengan atribut yang memiliki *row weight* tertinggi adalah pemilihan bahan awet yang sesuai dengan meja belajar dinding minimalis, dengan nilai 5,96 dan atribut yang memiliki *relative weight* tertinggi adalah pemilihan ukuran laci pada meja belajar dinding minimalis dengan nilai 123,9. Hal ini dapat menjadi prioritas pertama, sehingga perlu tindakan untuk meningkatkan kualitas bahan pada saat perancangan nantinya.

**REFERENSI**

- [1] M. H. Hidayat, E. Suryadi, and F. Supriadi, “Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Konsumen,” *Produktivitas*, vol. 5, pp. 125–129, 2018.
- [2] F. L. Koswara, “Analisis strategi bersaing pada perusahaan luxior di bandung,” *J. Adm. Bisnis*, vol. 15, no. 2, 2019.
- [3] R. Maryati, “Analisis Produksi Industri Furniture dari Kayu di Kota Pekanbaru,” *Jom FEKON*, vol. 2, no. 2, 2015.
- [4] A. Suseno and R. Indriyani, “Pengelolaan dan Pengembangan Usaha Furniture pada UD Ethnic Furniture,” *Agora*, vol. 1, no. 3, 2013.
- [5] W. Gunadi, “Prospek dan Strategi Bersaing pada Industri Furniture Berbahan Kayu Jati,” *J. Ilm. M Prog.*, vol. 11, no. 1, pp. 48–62, 2021.
- [6] Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, “Kepmen PUPR Nomor 242/KPTS/M/2020 Tentang Batasan Penghasilan Kelompok Sasaran Kredit/Pembiayaan Pemilikan Rumah Bersubsidi, Besaran Suku Bunga/Margin Pembiayaan Bersubsidi, Lama Masa Subsidi dan Jangka Waktu Kredit/Pembiayaan Pemilikan Rumah, Batasan Har,” *Menteri*

- Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia*. Jakarta, pp. 1–9, 2020. [Online]. Available: <https://jdih.pu.go.id/detail-dokumen/2654/1>
- [7] E. B. T. Raharjo, H. T. H. Hasana, and D. S. Paradita, “Konsep Minimalis Modern Pada Perancangan Interior Kantor Rnd Cozmeed,” *J. Asosiatif*, vol. 1, no. 2, pp. 66–77, 2022.
- [8] A. Angelika and E. S. Marizar, “Penerapan Konsep Minimalis pada Perancangan Interior Ruang Kerja Perumahan Asya Residence,” *SRIMDI*, vol. 1, no. 1, pp. 50–57, 2021.
- [9] J. Jamaludin, *Pengantar Desain Mebel*. Bandung, 2014.
- [10] N. S. Rahma, W. Yanti, D. Kartika, S. Agvitasari, N. Sofiliandini, and L. Siwiyanti, “Analisis Kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa Bidang Kewirausahaan (PKM-K) Bellissimo Folding Table : Inovasi Meja Lipat Multifungsi untuk Pelajar dan Penata Rias,” *AJIE - Asian J. Innov. Entrep.*, vol. 6, no. January, pp. 29–40, 2022.
- [11] T. Wigati, “Pengaruh Pelaksanaan Jam Belajar Masyarakat dan Peran Orang Tuas Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Kelas Tinggi di SD Negeri Golo,” *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 6, 2013.
- [12] B. P. Statistik, “Persentase Penduduk Usia 7-24 Tahun Menurut Jenis Kelamin, Kelompok Umur, dan Partisipasi Sekolah, 2002-2023.” Badan Pusat Statistik, Jakarta Indonesia, 2024. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTUzMyMx/persentase-penduduk-usia-7-24-tahun-menurut-jenis-kelamin--kelompok-umur--dan-partisipasi-sekolah--2002-2023.html>
- [13] S. Suhartini, “Pengembangan Produk Meja Belajar Multifungsi dengan Menggunakan Metode Quality Function Deployment dan Antropometri,” *Technoscienza*, vol. 4, no. 2, 2020.
- [14] M. Zainudin, D. Kusaeri, and S. Susanti, “Pengembangan Meja Lipat Belajar Multifungsi Menggunakan Metode Quality Function Development (QFD),” *J. Ris. Rumpun Seni, Desain dan Media*, vol. 1, no. 1, pp. 18–30, 2022, doi: 10.55606/jurrsendem.v1i1.188.
- [15] M. C. Dewi and W. Widiyanto, “Pembuatan Meja Belajar Adjustable dengan Menerapkan Sistem Knockdown,” *J. JIFKA*, vol. 1, no. 1, p. 2023, 2023.
- [16] R. Lestari, S. Wardah, and K. Ihwan, “Analisis Pengembangan Pelayanan Jasa TV Kabel Menggunakan Metode Quality Function Deployment (QFD),” *JISI (Jurnal Integr. Sist. Ind.)*, vol. 7, no. 1, pp. 57–63, 2020.
- [17] M. A. A. Azhari, C. SW, and L. Irianti, “Rancangan Produk Sepatu Olahraga Multifungsi Menggunakan Metode Quality Function Deployment (Qfd),” *JReka Integr. J. Online Inst. Teknol. Nas.*, vol. 4, no. 3, pp. 241–252, 2015.
- [18] H. N. Cahya and Windasari, “Quality Function Deployment sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan PT KAI di Era Pandemi Covid-19,” *J. Din. Ekon. dan Bisnis*, vol. 18, no. 2, p. 145, 2021.
- [19] S. I. Putri, S. Sumartini, and A. Sofia, “Metode Service Quality (Servqual) dan Quality Function Deployment (QFD) sebagai Usulan Perbaikan Kualitas Pelayanan di PT. Kereta Api Indonesia (Persero),” *J. Ilmu Manaj. Dan Bisnis*, vol. 8, no. 1, p. 11, 2017, doi: 10.17509/jimb.v8i1.12656.
- [20] F. Rizki and A. Suryadi, “Perancangan Produk Meja Belajar Tulis Untuk Siswa Usia Sekolah Dasar (6-12 Tahun) Dengan Metode Quality Function Deployment (QFD),” *Juminten J. Manaj. Ind. dan Teknol.*, vol. 2, no. 1, pp. 37–48, 2021, doi: 10.33005/juminten.v2i1.204.
- [21] N. O. Erdil and O. M. Arani, “Quality Function Deployment: More Than a Design Tool,” *Int. J. Qual. Serv. Sci.*, vol. 11, no. 2, pp. 142–166, 2019, doi: 10.1108/IJQSS-02-2018-0008.
- [22] M. F. Afriansyah and I. Haridito, “Tingkat Kepuasan Members Fitness Terhadap Pelayanan di Tempat Kebugaran Balai Kesehatan Olahraga dan Pusat Informasi Pencegahan Penyakit Metabolik (BKOR-PIPPM) Kabupaten Lumajang,” *J. Kesehat. Olahraga*, vol. 06, no. 2, 2016.